



Konseptualisasi Cara Pandang Islamisasi Bahasa

Moh. Ismail¹, Lisa Ihdiatul Jannah^{*2}, Sujiat Zubaidi Saleh³, Devi Rafika Sari⁴

^{1,2,3}Magister of Arabic Education Study Program Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Indonesia.

⁴Magister of Arabic Education Study Program Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia.

Correspondence Address: lisaihdiatuljannah44@student.pba.unida.gontor.ac.id

Received: 27-11-2023

Revised: 23-12-2023

Accepted: 31-12-2023

Abstract

Similar terms are frequently heard in several languages, yet every language has its unique viewpoint. As a result, conceptual and semantic shifts within a language are frequent. Nevertheless, problems occur when these modifications are made to important Islamic jargon. It is well recognized that Islam and Arabic are closely related. The Qur'anic text is written in Arabic, which offers a strong basis for the language's semantic perpetuity. The purpose of this study is to investigate how stable the Arabic-Islamic language is and how meaning changes affect important terms in Islam. The research method used is library research, with data collection techniques involving the examination of books as primary sources and journals and articles related to the research topic as secondary sources. The results of the study suggest that certain languages that share terminology with important terms in Islam but have different meanings should be Islamized. The goal of language Islamization is to adapt Western viewpoints of a language to those of Islam, particularly with regard to upholding Islamic ideas. Although Arabic and other languages share many phrases, it is imperative to maintain the Islamic ideals and continuity of meaning in the vocabulary used.

Keywords: Islamic Language, Islamization, Worldview

ملخص

المصطلحات المتشابهة غالبًا ما تُسمع في عدة لغات، ومع ذلك، فكل لغة لديها وجهة نظر فريدة. ونتيجة لذلك، فإن التحولات المفهومية والدلالية داخل لغة ما تحدث بشكل متكرر. ومع ذلك، تنشأ المشكلات عندما يتم إجراء تعديلات على مصطلحات إسلامية مهمة. من المعروف تمامًا أن الإسلام واللغة العربية مرتبطان بشكل وثيق. النص القرآني كتب باللغة العربية، مما يوفر أساسًا قويًا لاستمرارية اللغة في تحمل معانيها. الغرض من هذه الدراسة هو التحقيق في مدى استقرار اللغة العربية الإسلامية وكيفية تأثير تغير المعاني على المصطلحات الهامة في الإسلام. الطريقة البحثية المستخدمة هي البحث في المكتبة، مع تقنيات جمع البيانات تشمل فحص الكتب كمصدر رئيسي والمجلات والمقالات ذات الصلة بموضوع البحث كمصادر ثانوية. تشير نتائج الدراسة إلى أن بعض اللغات التي تشترك في المصطلحات مع مصطلحات هامة في الإسلام ولكن لها معانٍ مختلفة يجب أن تُسلم. الهدف من إسلامة اللغة هو تكييف وجهات النظر الغربية حول لغة ما مع وجهات النظر الإسلامية، خاصة فيما يتعلق بدعم الأفكار الإسلامية. على الرغم من أن العربية ولغات أخرى تشترك في العديد من العبارات، إلا أنه من الضروري الحفاظ على القيم الإسلامية واستمرارية المعاني في المفردات المستخدمة.

الكلمات المفتاحية: اللغة الإسلامية، أسلمه، نظرة عالمية



Pendahuluan

Bahasa merupakan elemen penting dalam kehidupan. Dengan bahasa, seluruh kegiatan akan bisa terlaksana, seperti halnya dalam pendidikan, agama, hukum politik, perdagangan, dan bisnis, semuanya bergantung pada bahasa. Ia sangat diperlukan karena digunakan dalam komunikasi,¹ interpretasi, analisis, sintesis, interanalisis aplikasi konsep-konsep, ide-ide, sekaligus menggambarkan realitas, yang semuanya memerlukan peranan bahasa.² Karena bahasa merupakan lafaz-lafaz yang tersusun dan memberikan makna di dalam sebuah susunan.

Hakikat bahasa ialah menjadi suatu penghubung yang menegaskan sifatnya sebagai tanda. Tanda merupakan sesuatu yang wujud untuk merujuk kepada sesuatu selain dari dirinya sendiri. Al-Attas mengibaratkan alam semesta sebagai ayat-ayat Allah seperti tanda-tanda penunjuk jalan.³ Al-Attas juga menyatakan bahwa bahasa juga merupakan tanda yang wujudnya berdasarkan hakikat dan ilmu.

Bahasa yang tanda wujudnya berdasarkan hakikat dan ilmu ialah bahasa Arab. Bahasa tersebut mempunyai suatu kunci peritilahan dasar yang dapat menentukan pandangan Islam tentang kebenaran. Bahasa ini pula yang menyajikan pandangan alam dari sudut tinjauan yang benar. Dikarenakan bahasa tersebut digunakan dalam bahasa al-Qur'an.⁴ Konsep dan istilah kunci dari bahasa Arab akan menekankan pemakaian secara benar. Makna yang benar mengenai istilah dan konsep kunci Islam yang termuat di dalamnya tidak berubah atau dikacaukan.⁵ Konsep dan kunci ini berkaitan dengan sifat masyarakat bahasa Arab.

Menurut al-Attas bahasa Arab memiliki tiga konsep. *Pertama*, Struktur linguistiknya dibangun atas suatu sistem akar kata yang tegas. *Kedua*, struktur semantik tertentu yang menentukan struktur konseptual yang terdapat dalam kosa katanya, dan juga dimantapkan secara permanen oleh hal yang tersebut. *Ketiga*, kata-kata, makna-makna, tata bahasa dan persajakannya telah direkam dan dimantapkan secara ilmiah sedemikian rupa, sehingga bisa memelihara ketetapan semantiknya.⁶ Maka ketiga inilah yang membentuk konsep makna pada bahasa Arab.

Para ahli leksikologi muslim sudah amat menyadari watak ilmiah bahasa Arab. Selama seribu tahun tanpa terputus mereka berusaha melakukan pengumpulan leksikon bahasa. Tepatnya sejak masa Ibnu Abbas sampai masa Sayyid Murtadha al-Zabidi. Kaum terpelajar Islam pada masa itu

¹ Aim Matun Nihayati Al Muchith dan Nely Rahmawati Zaimah, "A Relevance of Learning a Foreign Language for an Early Age | Relevansi Pembelajaran Bahasa Asing Untuk Anak Usia Dini," Mantiqut Tayr: Journal of Arabic Language, 3, no. 1 (31 Januari 2023): 26. DOI: <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v3i1.3117>

² Okarisma Mailani dkk., "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia," Kampret Journal, 1, no. 2 (30 Januari 2022): 1-10. DOI: <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>

³ Bima Wahyudin Rangkuti, "Refleksi atas Esensi Alam Semesta dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam," Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan, 6, no. 1 (29 Oktober 2022): 24. DOI: <https://doi.org/10.47006/er.v6i1.10581>

⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu Dan Pandangan Alam*, (Kuala Lumpur: Ta'dib International Sdn Bhd, 2019), hlm. 58.

⁵ Zainal Arifin dan Moh Hasyim Afandi, "Reformasi Pendidikan Islam dan Implikasinya Prespektif Pemikiran Pendidikan Filsuf Islam," Jurnal Ats-Tsaqofi, 1, no. 2 (30 Desember 2019): 22-23. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tsaqofi/article/view/3786>

⁶ Abdul Muhaimin, "Islamisasi Ilmu & Relevansinya dengan Pendidikan Islam; Gagasan Syed M. Naquib Al-Attas," Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 4, no. 2 (17 Desember 2019): 72. DOI: <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.49>

telah memproduksi berjilid-jilid kamus tebal, beberapa di antaranya sampai lebih dari dua puluh jilid dan beberapa lagi direncanakan mencapai lebih dari enam puluh jilid, untuk melestarikan kemurnian bahasa Arab dan menjaga keautentikannya.⁷ Jadi orang yang menemukan sifat ilmiah bahasa Arab ialah tokoh Muslim.

Al-Attas menyatakan bahwa sifat ilmiah bahasa Arab ibarat pohon yang berdiri kokoh, akarnya tertanam pada bumi yang meliputi rangkaian meluas. Akar tersebut mencakup rangkaian yang luas yang meliputi batang, dahan, cabang, ranting, daun dan pucuk. Setiap konsep yang terkandung dalam akar katanya membentuk suatu rangkaian pernisbahan ma'nawi yang meluas, dan bertemu dalam konsep yang lebih besar dan seterusnya, hingga konsep tersebut berkumpul pada suatu konsep agung yang merupakan puncak peristilahan yaitu tauhid.⁸

Maka dengan adanya sistem akar kata, dapat mengantarkan seseorang pada hakikat sebuah bahasa. Akar kata ini juga akan selalu menjaga bahasa Arab dari segala bentuk perubahan. Dengan sistem akar kata tersebut, ia akan mendukung keutuhan semantik bahasa Arab. Adapun bentuk akar katanya yaitu terdapat tiga huruf yang tidak berubah dan sebagai tumpuan dasar suatu kata. Kedua sisinya menerima tambahan huruf tertentu. Huruf tersebut digunakan untuk membentuk suatu mata rantai kata-kata yang panjang. Oleh karena itu ia menghasilkan berbagai makna yang mengakar.⁹ Dengan ini al-Qur'an tidak mengandung penyelewengan makna dan tidak melenceng ke mana-mana.¹⁰ Oleh sebab itu bahasa Arab menjadi bahasa Islam karena digunakan dalam al-Qur'an.

Meskipun bahasa Arab digunakan pada bahasa al-Qur'an, tapi bahasa dunia Islam bukan hanya bahasa Arab. Bahasa Islam diuraikan al-Attas sebagai sebuah bahasa yang memiliki kesamaan dari bahasa Arab al-Qur'an.¹¹ Sebuah bahasa menjadi bersifat Islam setelah mengalami proses pengIslaman.¹² Lalu proses tersebut berlanjut dengan pengIslaman kepada bahasa-bahasa lain. Setiap makna-makna dari perkataan-perkataan bahasa Islam ditentukan oleh perbendaharaan kata semantik dari Kitab Suci al-Qur'an dan bukan perubahan Sosial.¹³

Apabila peristilahan-peristilahan dasar tersebut tidak lagi memiliki makna yang sama dengan bahasa Arab dan makna dalam al-Qur'an, maka bahasa tersebut akan berbahaya. Bahasa Arab yang diserap oleh berbagai bahasa tanpa penyerapan makna dan konsep-konsep pokok yang terdapat di dalam bahasa serapan secara utuh akan mengakibatkan kebingungan dan kerancuan dalam kehidupan keagamaan serta kebudayaan semua Muslim.¹⁴ Jika terdapat penyalahgunaan bahasa dan

⁷ Nur Lailatun Furoidah, "Islam dan Sains: Telaah Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Pengilmuan Islam dan Paradigma Integrasi Interkoneksi-Transintegrasi Ilmu," *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 7, no. 2 (1 Desember 2020): 270. DOI: <https://doi.org/10.58518/madinah.v7i2.1440>

⁸ Abdul Muhaimin, "Islamisasi Ilmu & Relevansinya dengan Pendidikan Islam; Gagasan Syed M. Naquib Al-Attas," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4, no. 2 (17 Desember 2019): 69-78. DOI: <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.49>

⁹ Muhammad Aqil Luthfan dan Syamsul Hadi, "Morfologi Bahasa Arab: Reformulasi Sistem Derivasi dan Infleksi," *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 1, no. 1 (3 Agustus 2019): 16. DOI: <https://doi.org/10.21580/alsina.1.1.2599>

¹⁰ Mohammad David El Hakim dan Eni Fariyatul Fahyuni, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2, no. 1 (Januari 2020): 56. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/494>

¹¹ Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, (Kuala Lumpur: Ta'dib International Sdn Bhd, 2019), hlm. 32.

¹² Nicolas Habibi, "Konstruk Bahasa dalam Tradisi Budaya Melayu Islam Kerinci," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2, no. 1 (30 Juni 2022): 18. DOI: <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i01.1346>

¹³ Asma Abdul Rahman and Sarah Husna Rashid, "Analisis Hubungan Semantik pada Perkataan Qurunan (قُرُونًا) dalam Al-Quran," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6, no. 9 (September 10 2021): 322. DOI: <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i9.1009>

¹⁴ Abdul Munip, "Tantangan dan Prospek Studi Bahasa Arab di Indonesia," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5, no. 2 (2019): 307. DOI: <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.052.08>

perubahan makna dan konsep, keadaan tersebut akan mengarahkan kepada penafian keIslaman. Karena adab yang tepat terhadap suatu bahasa adalah dapat meletakkan makna, konsep, dan terminologi yang tepat untuk setiap kata.

Namun saat ini, bahasa umat Islam sedang menghadapi tantangan pemikiran yang berasal dari berbagai arah. Salah satu tantangannya tidak mudah untuk dikenali karena bersumber dari derasnya arus terminologi asing yang masuk dalam pemikiran umat Islam.¹⁵ Suatu terminologi tidak dapat dipisahkan dari ideologi serta cara pandang dari pencetusnya. Islam sangat memperhatikan seluruh aspek kehidupan, termasuk juga pemilihan suatu terminologi. Makna kebakasaannya mengandung suatu konsep yang utuh. Akan tetapi tidak sedikit dari manusia mengadopsi terminologi Islam yang berasal dari bahasa al-Qur'an hanya mengambil sebagian konsepnya.¹⁶ Dengan demikian terbentuk terminologi dengan makna baru atau makna yang tereduksi.

Pada hakikatnya Islam memiliki al-Qur'an yang menjadi sarana landasan berfikir. Al-Qur'an merupakan sumber utama umat Islam yang dijadikan cara pandang dalam menentukan nilai-nilai kebenaran.¹⁷ Maka ketika menelusuri kebenaran tersebut perlu dasar pendekatan yang benar yaitu memahami bahasa al-Qur'an.¹⁸ Dewasa ini seringkali mengkaji teks al-Qur'an dengan pemahaman yang mengikuti konsep bahasa yang dimilikinya bukan berdasarkan bahasa al-Qur'an. Hal itu disebabkan karena adanya persamaan aspek luaran (bunyi) antara bahasa al-Qur'an dan bahasa yang digunakan dalam keseharian.

Sebagai contoh kata *'adl* dalam bahasa Arab dipadankan dengan kata "adil" pada bahasa Indonesia. Adil dalam bahasa Indonesia dipahami keselarasan.¹⁹ Sehingga banyak yang memahami adil sebagai suatu keadaan seseorang yang menuntut untuk mendapatkan hak yang sama. Sedangkan *'adl* dalam Islam berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Apabila mengikuti konsep Adil bukan *'adl* maka keadilan hanya merujuk pada kesetaraan tanpa melihat hak yang harus dipenuhi.²⁰ Kejadian ini banyak yang mengira adalah suatu yang sesuai dengan Islam, sehingga beberapa orang tidak menyadari bahwasanya keadaan tersebut akan menimbulkan kekeliruan dalam Islam. Cara membaca yang seperti itulah akan mengakibatkan perubahan pada beberapa atau bahkan semua istilah-istilah penting al-Qur'an. Persamaan terminologi tersebut yang membuat umat Islam tidak menyadari adanya perbedaan konsep didalamnya. Sehingga umat Islam banyak yang menggunakan terminologi yang sama dengan makna yang berbeda. Akhirnya cara pandang umat Islam saat ini terpengaruh oleh sesuatu yang baru. Oleh karena itu, perlunya Islamisasi bahasa.

Sebenarnya penelitian tentang Islamisasi bahasa sudah pernah dilakukan oleh Rahmat Hidayat yang berjudul "*Al-Qur'an dan Islamisasi Bahasa Arab*".²¹ Pada penelitian tersebut ia menjelaskan bahwasanya bahasa Arab pada zaman jahiliyyah mengalami perubahan makna dengan turunnya

¹⁵ Mubaidi Sulaeman, "Permainan Bahasa Atas Tuduhan Gerakan Fundamentalisme Islam dalam Politik Barat," Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 7, no. 1 (1 Juli 2019): 64. DOI: <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1>

¹⁶ Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berfikir dalam Al-Qur'an*, (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2016), hlm. 2.

¹⁷ M. Kholid Muslih et al, *Worldview Islam*, Cetakan Ke-3, (Ponorogo: Direktorat Islamisasi Ilmu, 2019), hlm. ix.

¹⁸ Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berfikir dalam Al-Qur'an*, (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2016), hlm.

xxiii.

¹⁹ Nora Yuniar Setyaputri Yuanita Dwi Krisphianti dan Rosalia Dewi Nawantara, *Badranaya, (Media Inovatif Kultural untuk Memperdalam Karakter Adil Calon Konselor Multibudaya)*, (Purwodadi-Grobogan: CV. Sarnu Untung, 2020), hlm. 32.

²⁰ Ketut Bali Sastrawan and Kadek Hengki Primayana, "Urgensi Pendidikan Humanisme dalam Bingkai A Whole Person," Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu, 1, no. 1 (July 25 2020): 5. DOI: <https://doi.org/10.55115/haridracarya.v1i1.619>

²¹ Rahmat Hidayat, "*Al-Qur'an dan Islamisasi Bahasa Arab*," Jurnal al-Dirayah, 2, no. 1 (Juli 2019): 70. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1688913&val=18382&title=ALQURAN%20DAN%20ISLAMISASI%20BAHASA%20ARAB>

al-Qur'an. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya bahasa Arab pra-Qur'an telah mengalami Islamisasi bahasa. Salah satu contohnya adalah kata mukmin dan muslim. Pada masa pra-Qur'an, kata mukmin diartikan sebagai aman dan muslim diartikan sebagai tunduk atau patuh. Namun setelah al-Qur'an turun, istilah tersebut tidak lagi menunjukkan pengertian yang sama. Mukmin didefinisikan sebagai orang yang percaya kepada Allah Swt dan semua perkara yang wajib dipercayai dan muslim didefinisikan sebagai orang yang tunduk atau taat kepada perintah Allah Swt dan yang melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya serta menjauhi yang dilarang-Nya.

Hasil analisis yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat dalam penelitiannya yang berjudul "*Al-Qur'an dan Islamisasi Bahasa Arab*" adalah telah terjadinya proses Islamisasi Bahasa pertama kali pada bahasa Arab dengan adanya al-Qur'an. Maka dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan Islamisasi Bahasa. Peneliti akan melakukan penelitian yang lebih dengan membahas terminologi-terminologi yang sama dalam bahasa Islam namun memiliki makna dan konsep yang berbeda. Dengan demikian penelitian ini bertujuan agar umat Islam mampu memahami kesamaan terminologi dengan cara pandang Islami.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka atau (*Library Research*). Maka dari itu teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengambil data dari artikel, buku, ataupun sejenisnya yang masih berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan.²² Data utama dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku yang telah membahas mengenai Islamisasi bahasa. Adapun data skunder, peneliti mengambil dari berbagai literatur ataupun segala hal yang dapat membantu untuk melengkapi data penelitian ini. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*Content Analysis*). Dalam penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi atau *Content Analysis* mempunyai beberapa tahapan. *Pertama* tahap deskripsi, pada tahapan ini peneliti dapat mendeskripsikan apa yang telah dilihat, dibaca, dan ditelaah dari berbagai referensi yang telah didapatkan. *Kedua* tahap reduksi, pada tahapan ini peneliti mereduksi segala bentuk informasi atau referensi yang telah didapatkan dari tahapan sebelumnya hanya untuk fokus terhadap masalah tertentu. Kemudian memilih data yang menarik, penting, berguna dan baru. *Ketiga* tahap seleksi, dalam tahapan ini peneliti fokus memaparkan apa yang telah ditentukan lebih rinci.²³ Peneliti melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap setiap data dan informasi yang telah didapatkan, kemudian peneliti dapat mengolah data dan informasi yang telah didapatkan tersebut agar dapat menjadi sebuah pengetahuan dan hipotesis keilmuan yang baru.

Hasil dan Pembahasan

Dekonstruksi Makna Bahasa Islam

Menurut al-Attas saat ini telah terjadi kerusakan bahasa-bahasa Islam di masing-masing wilayah Islam. Yaitu proses penyerapan konsep-konsep asing kedalam pikiran umat Islam dan ini akan menetap serta mempengaruhi pemikiran serta penalaran mereka. Hal ini akan menyebabkan

²² Purwono Juniarmoko Fuad Hasyim, Annida Unatiq Ulya, Nurwulan Purnasari, Ronnawan, *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*, (Surakarta: Guepedia, t.t.), hlm. 9.

²³ Bayu Indra Pratama dkk., *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-ilmu Sosial)*, (Malang: UNISMA PRESS, 2021), hlm. 36.

kejahilan yang menimbulkan kekeliruan.²⁴ Hal tersebut merupakan bagian dari dekonstruksi atau lewat modernisasi tanpa disadari sepenuhnya oleh pelakunya.²⁵ Dekonstruksi adalah penghapusan kemutlakan suatu bahasa. Maksudnya pemikiran dan pemahaman pada makna yang melekat dalam konteks dasar bahasa Muslim terdistorsi oleh ide-ide asing yang memancarkan suatu pandangan dunia tertentu.²⁶ Hal ini telah terjadi pada beberapa bahasa.

Salah satu contoh terjadinya dekonstruksi makna bahasa al-Qur'an dapat dilihat dalam pemahaman konsep kata "Ilmu". Kata ini berasal dari bahasa Arab *'al-Ilm* yang artinya mengetahui hakekat sesuatu atau mengetahui sesuatu.²⁷ Akar kata dari *'Ilm* ialah *'Alm* yang memiliki keterkaitan dengan beberapa kata yaitu *'alim* (yang mengetahui), *'Alam* (alam), dan *'alamah* (tanda). Jadi dapat disimpulkan *'Ilm* pada hakikatnya suatu ilmu yang dapat diperoleh oleh siapa saja yang dapat menangkap tanda-tanda yang tersurat dan tersirat dari alam semesta.²⁸ Dengan demikian ilmu yang seperti ini ialah bersumber dari wahyu yang didalamnya tentang realitas dan kebenaran akhir berkenaan dengan makhluk ciptaan dan Pencipta.

Namun pada bahasa Indonesia, kata Ilmu banyak yang memahami sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang tersebut. Ilmu juga dipahami dengan istilah sains, istilah ini mengandung makna yang berbeda dengan *'ilm*. Sains dalam tradisi keilmuan Islam tidak mampu menghasilkan kebenaran absolut. Sains juga dipahami sebagai suatu pemahaman yang menjadi pengalaman sehari-hari yang belum menjadi suatu bangunan sistematis dalam satu konsep.²⁹

Dengan demikian kata "Ilmu" tidak bisa dipadankan dengan "*'ilm*", karena Ilmu yang dipahami sekarang hanya bersifat yang empiris sedangkan *'ilm* dalam al-Qur'an ada hal yang tidak empiris. Dalam Islam selain panca indera dan akal suatu ilmu juga bersumber dari al-Qur'an. Sehingga apabila makna ilmu sebagai sains maka hal ini tidak dibangun diatas wahyu dan kepercayaan agama, namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional.³⁰ Akibatnya ilmu yang diatur rasio manusia terus menerus berubah.

Kemudian apabila Ilmu dipahami dengan konteks *science*, maka akan mempersempit makna *'ilm*. *'Ilm* merupakan pengetahuan yang langsung bersumber dari al-Qur'an, Hadits, dan otoritas ulama. Dengan demikian ilmu dalam Islam mencakup yang fisik dan metafisik. Adapun di Barat ilmu hanya terbatas pada yang fisik. Karena ilmu di Barat berupa *science*, dan ia merupakan suatu

²⁴ Nur Afidah M dan Zul-kifli Hussin, "Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Cadangan Perluasan Konsep Al-Riqab Bagi Pemulihan Pesakit Mental: Satu Tinjauan Awal," *Al-Takamul al-Ma'rifi*, 6, no. 1 (18 Agustus 2023): 1–17. <http://devojs.usas.edu.my/altakamul/index.php/altakmulfiles>

²⁵ Khudori Sholeh, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hlm. 253.

²⁶ Luqman Hakim, "Menguatkan Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3, no. 3 (29 September 2022): 101. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/750>

²⁷ Al-Raghib Al-Isfahany, *Mu'jam Muftodot li Alfazh Al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-A'la li al-Mathbu, t.t.), hlm. 446.

²⁸ Yayuk Cicilia, Rian Vebrianto, dan Zarkasih Zarkasih, "Analisis Pemahaman Guru MI Tentang Alam Semesta Meluas dalam Perspektif Islam dan Sains," *Jurnal Basicedu*, 4, no. 1 (2020): 111. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.294>

²⁹ Abdul Mujib, "Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4, no. 1 (8 Juli 2019): 44. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1504>

³⁰ Khoirul Bariyah Nasution, "Integrasi Ilmu Agama dan Umum Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal di Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal Medan," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1, no. 1 (28 April 2022): 313. <https://j-las.lamkomindo.org/Innasutindex.php/Bcopji-LAS/Article/View/33>

pengetahuan yang diperoleh oleh rasio dan panca indera.³¹ Maka memahami makna ilmu tidak hanya yang bersifat empiris, melainkan lebih dari itu.

Contoh lainnya ialah kata “adil” yang berasal dari bahasa Arab yaitu *‘adl*. Kedua istilah tersebut memiliki konsep yang berbeda. Kata “adil” dipahami sebagai sesuatu yang tidak memihak, tidak berat sebelah, dan tidak condong salah satu. Adapun menurut istilah adil bermakna menekankan pada keselarasan.³² Sehingga banyak yang memahami adil sebagai suatu keadaan seseorang yang menuntut untuk mendapatkan hak yang sama.

Sedangkan *‘adl* dalam Islam berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Kemampuan untuk berlaku adil mensyaratkan pengenalan tentang hakikat segala sesuatu. Pengenalan inilah yang memungkinkan manusia untuk memperlakukan segala sesuatu sesuai haknya. Dengan ini konsep *‘adl* erat kaitannya dengan ilmu.³³ Pengenalan ini tidak terbatas pada hal-hal diluar diri manusia, ia juga mencakup pengenalan manusia tentang dirinya. Sehingga berlaku adil itu dilakukan kepada diri sendiri atau apapun diluar diri.³⁴

Apabila mengikuti konsep “adil” bukan *‘adl* maka keadilan hanya merujuk pada hubungan dua keadaan. Perlakuan buruk manusia terhadap dirinya tidak dapat disebut sebagai suatu tindakan yang tidak adil. Sehingga manusia dapat melakukan apa saja yang ingin dilakukan pada dirinya.³⁵ Sebagai contoh tindakan bunuh diri dan segala perilaku buruk lainnya tidak dianggap salah selama tidak merugikan orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam sistem hukum di Barat yang tidak memasukkan tindakan bunuh diri kedalam tindak kriminal.

Dengan demikian konsep adil dalam Islam berbeda dengan adil di luar Islam. Adil yang dipahami konteks Barat membandingkan antara satu keadaan dan keadaan lainnya. Sedangkan Adil dalam Islam berarti memberikan segala sesuatu sesuai haknya dan ini harus berdasarkan ilmu. Adil itu meliputi tindakan terhadap diri sendiri dan orang lain.³⁶

Contoh selanjutnya adalah “akhlak”, kata ini berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlāq*. Kedua istilah tersebut juga memiliki konsep yang berbeda. Kata “akhlak” dipahami sebagai sesuatu yang terdapat dalam jiwa seseorang yang menjadi sumber perilaku dan perbuatan tanpa dibuat-buat dan direayasa.³⁷ Akhlak dalam bahasa Indonesia juga dipadankan dengan Etika. Etika di Barat merupakan refleksi utama tentang tingkah laku manusia dari sudut norma-norma atau dari sudut

³¹ Khoirul Bariyah Nasution, “Integrasi Ilmu Agama dan Umum Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal di Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal Medan,” Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society, 1, no. 1 (28 April 2022): 313. <https://j-las.lemkomindo.org/Innasutindex.Php/Bcopy-LAS/Article/View/33>

³² Nora Yuniar Setyaputri, Yuanita Dwi Krisphianti dan Rosalia Dewi Nawantara, *Badranaya (Media Inovatif Kultural untuk Memperdalam Karakter Adil Calon Konselor Multibudaya)*, (Purwodadi-Grobogan: CV. Sarnu Untung, 2020), hlm. 32.

³³ Mohammad David El Hakim dan Eni Fariyatul Fahyuni, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia,” Jurnal Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 2, no. 1 (Januari 2020): 46-62. DOI: <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>

³⁴ Asrul Aswar and Resdianto Willem, “Penerapan Undang-Undang Perlindungan Konsumen Nomor 8 Tahun 1999 dalam Memberikan Perlindungan Hukum yang Adil Bagi Konsumen,” Alauddin Law Development Journal, 5, no. 1 (9 Maret 2023): 11-23. DOI: <https://doi.org/10.24252/aldev.v5i1.35368>

³⁵ Ketut Bali Sastrawan and Kadek Hengki Primayana, “Urgensi Pendidikan Humanisme dalam Bingkai A Whole Person,” Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu, 1, no. 1 (25 July 2020): 5. DOI: <https://doi.org/10.55115/haridracarya.v1i1.619>

³⁶ Faisal Zulfikar, “Hakikat Hukum dan Pembidangnya; Suatu Perbandingan Antara Paham Barat dan Islam,” Al Qisthas Jurnal Hukum dan Politik, 10, no. 1 (20 September 2019): 33-40. DOI: <https://doi.org/10.37035/alqisthas.v10i1.2054>

³⁷ Nor Amalia Abdiah, “Aktualisasi Psikologi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah,” An-Nahdhah: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 12, no. 1 (17 Juli 2019): 120. <https://jurnal.staidarululumkandangan.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/27>

baik dan buruk.³⁸ Dengan ini etika merupakan suatu tindakan baik atau buruk yang menjadi tolak ukurnya ialah manusia.

Sedangkan dalam bahasa Arab *akhlāq* memiliki akar kata "خلق" yang berkaitan dengan *khāliq* yang berarti Pencipta dan *makhlūq* yang berarti manusia. Dari konsep seperti ini dapat diartikan *akhlāq* merupakan segala sesuatu yang di berikan pencipta, sesuai dengan pertimbangan yang tepat agar manusia dapat melakukannya dengan baik.³⁹ Dengan demikian *akhlāq* merupakan segala perbuatan yang menjadi tolak ukur adalah Pencipta bukan sekedar akal semata.

Dengan demikian apabila kita memahami dengan konsep pertama maka penentuan baik dan buruk adalah manusia. Dalam Islam penentuan baik dan buruk seseorang bukanlah manusia melainkan Pencipta. Jadi apa yang orang katakan baik tapi dalam Islam bukan hal yang baik maka itu tidak termasuk akhlak.

Maka dari itu apabila terma istilah kunci Islam dipahami dengan konsep bahasa yang telah terpengaruhi oleh pandangan tertentu, maka makna di dalamnya terjadi pereduksian makna. Sehingga bahasa serapan tidak sesuai dengan pandangan Islam. Peristilah-peristilahan yang ada pada al-Qur'an harus diikuti dengan konsepnya sendiri, bukan konsep yang telah diadopsi oleh bahasa yang menyerapnya agar tidak terjadi kesalahan cara pandang.

Dalam penyerapan bahasa, perubahan makna dapat terwujud dengan adanya penambahan dan pengurangan. Penambahan dan pengurangan makna terjadi tidak hanya dari segi kuantitas kata, tetapi juga dari segi kualitasnya.⁴⁰ Perubahan ini menyesuaikan dengan kebutuhan pemakai atau masyarakat bahasa. Dalam peristiwa interaksi verbal, baik lisan maupun tulisan, manusia selalu menggunakan kata dari bahasa yang mereka gunakan sesuai dengan kebutuhan.⁴¹ Karena Bahasa sangat erat kaitannya dengan masyarakat.⁴² Tidak mustahil jika masyarakatlah yang menentukan bahasanya.⁴³

Hal ini tidak dapat ditolak karena bagaimanapun sifat bahasa ialah mampu dibagikan. Karena bahasa bukan hanya milik perseorangan, tapi juga milik masyarakat baik itu pada masa lalu maupun masa sekarang. Kepemilikan yang dimaksudkan adalah bahwa bahasa memiliki potensi untuk dimiliki oleh orang-orang lain. Bahasa merupakan unsur penting di dalam sebuah kebudayaan. Karena bahasa merupakan unsur pada persatuan sebuah bangsa yang relatif baru. Bahasa serapan juga menambah perbendaharaan atau khazanah sebuah kebudayaan.⁴⁴

³⁸ Yunita Kurniati, "Karakteristik Etika Islam dan Etika Barat," Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, 2, no. 1 (20 July 2020): 46–47. DOI: <https://doi.org/10.24042/ijitp.v2i1.5985>

³⁹ Agus Zainudin, "Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember," Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2, no. 1 (29 April 2020): 24. DOI: <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.289>

⁴⁰ Mahfud Saiful Ansori, "Perubahan Makna Bahasa: Semantik-Leksikologi," SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik, 22, no. 2 (12 July 2021): 151-162. DOI: <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i2.24651>

⁴¹ Paulana Christian Suryawin, Maryadi Wijaya, and Heri Isnaini, "Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa," Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, 1, no. 3 (28 September 2022): 39. DOI: <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.130>

⁴² Agus Yasin, Achmad Farouq Abdullah, dan Audria Neviezka Sarasti Syafroedin, "Pengaruh Game Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Sarana Pembelajaran Jarak Jauh," EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies, 3, no. 1 (2 Maret 2023): 161. DOI: <https://doi.org/10.47467/edui.v3i1.3473>

⁴³ Rahmat Hidayat, "Al-Qur'an dan Islamisasi Bahasa Arab," Jurnal al-Dirayah, 2, no. 1 (Juli 2019): 72. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1688913&val=18382&title=ALQURAN%20DAN%20ISLAMISASI%20BAHASA%20ARAB>

⁴⁴ "Prosiding Seminar Internasional - Zulheddi, Sakhkolid Nasution.pdf," 675, diakses 5 November 2023, <http://repository.uinsu.ac.id/8117/1/Prosiding%20Seminar%20Internasional%20Zulheddi%2C%20Sakhkolid%20Nasution.pdf>

Perubahan makna ini selalu didasarkan pada alasan kesejarahan dan kebudayaan, atas alasan konteks yang selalu menisbikan penafsiran atas sebuah kata tertentu di dalam sebuah kebudayaan. Padahal penambahan dan perubahan makna yang tidak sesuai berarti tidak menunjukkan ilmu mereka, tetapi justru kejahilan mereka. Oleh karena itu, al-Attas menilai bahwa sebenarnya perubahan makna dikarenakan kejahilan masyarakat, bukan perubahan masyarakat yang kemudian merubah makna.⁴⁵ Menurut al-Attas kebudayaan Barat telah menyadari fakta bahwa bahasa berubah seiring dengan kehidupan masyarakat, yang saling mempengaruhi dan membayangkannya. Ini menunjukkan bahwa mereka telah menyadari pentingnya perubahan ini, yang mereka anggap sebagai dasar kehidupan semesta. Kita tidak dapat menafikan bahwa bahasa dan kehidupan telah mengalami transformasi. Kita hanya tidak menyadari bahwa perubahan harus terjadi dan dianggap sebagai ukuran dan nilai hidup, dan diterima sebagai falsafah hidup karena fakta bahwa itu adalah hakikat yang dialami dan diakui oleh manusia sendiri. Yang kita nafikan hanyalah perubahan yang menghindari penetapan, yang menilai segala sesuatu dengan nilai nisbi dan menyatu sebagai hakikat kehidupan.⁴⁶

Dengan demikian, penyerapan bahasa Arab al-Qur'an ke berbagai bahasa sebenarnya tidak bermasalah. Selama makna dan konsep yang ada pada bahasa serapan sesuai dengan bahasa Islam maka bahasa tersebut tidak akan menimbulkan kebingungan pada umat Islam. Akan tetapi apabila terdapat perubahan makna dan konsep pada bahasa yang menyerap bahasa Arab maka akan berpengaruh pada cara pandangan seseorang.

Worldview dan Bahasa

Secara etimologis *worldview* terdiri dari dua kata *world* yang berarti dunia dan *view* yang berarti pandangan. Jadi *worldview* menurut bahasa ialah pandangan dunia. Adapun menurut Istilah, *worldview* memiliki bermacam-macam makna. *Pertama*, *worldview* berarti suatu yang berguna memberi penjelasan mengenai realitas dan makna eksistensi. *Kedua*, *worldview* sebagai hal fundamental yang melazimkan terwujudnya pemikiran dunia melalui sarana pembentukan fikiran dari fakultas bahasa. *Ketiga*, *worldview* merupakan pijakan akal dalam berfikir individu.⁴⁷

Worldview menyebutkan sistem kebahasaan yang meliputi sudut pandang sempit dan konsepsi dasar mengenai dunia. Sistem bahasa mempengaruhi pemikiran kultural, bahkan juga memiliki kontribusi dalam perkembangan kultur. *Worldview* lebih beroperasi pada tataran fundamental yang mengembangkan kontak pertama dengan realitas dunia, yang kemudian menjadi bagian yang membentuk sebuah bahasa yang memiliki berbagai perangkat kepercayaan. Para ahli percaya bahwa bahasa memproyeksikan cara pandang tertentu, yaitu cara berfikir dan menafsirkan dunia dan realitasnya.⁴⁸ Jadi *worldview* sangat erat kaitannya dengan bahasa. Karena bahasa merupakan hasil dari *worldview* yang di proses oleh akal dan pikiran.

⁴⁵ Herdina Pratiwi, "Westernisasi Ilmu dalam Islamic Worldview," Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 15, no. 1 (14 Juni 2020): 65. DOI: <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3206>

⁴⁶ Kabul Astuti, "Pengaruh Deislamisasi Bahasa Terhadap Perilaku Bangsa," Makalah Seminar Nasional "Bahasa dalam Dimensi Kemasyarakatan dan Kebudayaan" Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta 10-11 Desember 2013, 1-25. https://www.academia.edu/download/32454376/Kabul_Astuti-Pengaruh_Deislamisasi_terhadap_Perilaku_Bangsa.pdf%20%20

⁴⁷ Krisna Wijaya, "Epistemologi Islam Sebagai Worldview Asas Ilmu, Iman, dan Amal Bagi Seorang Pendidik," At Turots: Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 3 Juni (22 Mei 2023): 289. DOI: <https://doi.org/10.51468/tjpi.v5i3>

⁴⁸ Muhammad Fadhila Azka, "Filsafat Bahasa dan Penafsiran Al Qur'an Studi Analisis Proyeksi Al Qur'an Tentang Filsafat Bahasa dalam Tafsir Imam Fakhr Al Din Al Razi," 2019. <http://repository.iq.ac.id/handle/123456789/337>

Kemudian bahasa yang baik dan benar akan mencerminkan hakikat wujud. Dalam hal ini bahasa berperan mencerminkan hakikat setetap mungkin, baik hakikat yang bersifat dalaman maupun luaran. Namun di sisi lain sifat bahasa yang demikian dapat berkurang bahkan menjadi penghalang bagi seseorang untuk memahami hakikat wujud. Sebab bahasa merupakan pembatas yang jadi penghubung antara manusia dengan alam semesta.⁴⁹ Pembatas tersebut tidaklah netral sebab bahasa juga mencerminkan pandangan sebuah kaum. *Worldview* juga digunakan sebagai konsep primer dalam mengerti perbedaan dan mengklasifikasi berbagai bahasa.⁵⁰ Jadi bahasa tergantung dengan cara pandang suatu kaum.

Adapun dalam bahasa serapan, terminologi Islam digantikan oleh unsur-unsur baru yang lebih dominan dari pada aslinya. Karena cara berfikir dihasilkan oleh bahasa, sedangkan bahasa rentan terhadap perubahan makna yang dibawa oleh perubahan makna dan sejarah serta masyarakat, maka perubahan tersebut akan menyebabkan perubahan dalam cara berfikir. Bahkan perubahan cara berfikir akan menyebabkan perubahan konsep sebuah terminologi.⁵¹ Perbedaan bahasa akan menghasilkan juga perbedaan struktur pemikiran bagi akal masing-masing penutur komunitas bahasa.

Bahasa Arab seluruhnya terdapat terminologi kunci yang telah mengalami perubahan besar-besaran. Merevolusi pemikiran orang-orang Arab pada waktu itu secara otomatis menjamin ketetapan ilmiahnya sehubungan dengan makna. Seperti kata *karim*. Pada masa Jahiliah, kata ini berarti kemuliaan atas garis keturunan yang berkaitan dengan kedermawanan, sehingga kata *karim* merupakan lawan kata *bukhl* (pelit). Al-Qur'an kemudian mengganti bidang semantik *karima* menjadi kemuliaan berdasarkan takwa (al-Hujurat: 13), sehingga menghasilkan suatu medan semantik yang sama sekali baru yang tidak dikenal sebelumnya.⁵²

Contoh lainnya ialah kata mukmin, muslim, dan sholat. Pada pra-Islam mukmin diartikan aman, muslim diartikan tunduk dan patuh, dan shalat diartikan doa. Namun setelah al-Qur'an turun kata-kata tersebut disesuaikan dengan Islam. Mukmin diartikan sebagai orang yang percaya pada Allah, muslim didefinisikan sebagai orang yang tunduk dan taat kepada perintah Allah dan melaksanakan segala apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun shalat bermakna salah satu bentuk ibadah kepada Allah yang diawali dari *takhhbiratul ihram* dan ditutup dengan salam.⁵³

Maka secara tidak langsung Islam mengubah dasar struktur konseptual. Istilah-istilah kunci Jahiliah berubah secara radikal sehingga terjadi perombakan semua medan semantik Jahiliah.⁵⁴ Jaringan semantik dan cara pandang Jahiliah lambat laun larut terhapus dan tergantikan dengan khas qur'ani. Kemudian bahasa Arab bersamam-sama dengan bahasa lainnya telah diselangi dengan istilah

⁴⁹ Fatkhur Roji, Muhammad Syaifullah, and Mohammad Izdiyan Muttaqin, "Analysis of Tarkib Idhofi in the Qur'an Surah Annisa' (Learning Nahwiyah) | Analisis Tarkib Idhofi dalam Al-Qur'an Surat Annisa' (Pembelajaran Nahwiyah)". Mantiq Tayr: Journal of Arabic Language 1, 2 (2021): 101-16. DOI: <https://doi.org/10.25217/mantiqtayr.v1i2.1481>.

⁵⁰ Hamid Fahmi Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat," TSAQFAH, 9, no. 1 (April 2013): 15-39. DOI: <https://doi.org/10.21111/tsaqfah.v9i1.36>

⁵¹ Hendro Widodo, "Manajemen Perubahan Budaya Sekolah," MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2, no. 2 (14 November 2017): 287-305. DOI: <https://doi.org/10.14421/manageria.2017>

⁵² Suwandi Suwandi dan Teguh Setyobudi, "Sintesa Hukum Islam dan Kebudayaan Jawa Suatu Pendekatan Profetik /The Synthesis of Islamic Law and Javanese Culture A Prophetic Approach," De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah 12, no. 2 (31 Desember 2020): 255-278. DOI: <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v12i2.10090>

⁵³ Rahmat Hidayat, "Al-Qur'an dan Islamisasi Bahasa Arab," Jurnal al-Dirayah, 2, no. 1 (Juli 2019): 75. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1688913&val=18382&title=ALQURAN%20DAN%20ISLAMISASI%20BAHASA%20ARAB>

⁵⁴ Nur Kholik, *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter di Abad 21: Gagasan Pendidikan Holistik Al-Attas*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 47.

istilah kunci al-Qur'an yang telah menjadi kosa kata dasar untuk bahasa Arab dan Islam menjaga konsistensi mereka dalam makna dan pandangan dunia. Kosa kata dasar inilah yang menjamin keabadian dalam cara berfikir dan memahami tingkat realitas dunia. Guna memproyeksikan dirinya dalam bahasa dan pemikiran dalam peradaban umat Islam.⁵⁵ Jadi bahasa sangat berpengaruh pada cara pandang.

Setiap bahasa memiliki cara pandang tersendiri. Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan menjadi bahasa Islam setiap maknanya ditentukan oleh Islam, sehingga al-Qur'an menjadi cara pandang seluruh umat Islam. Sedangkan bahasa lain yang menentukannya adalah perubahan sosial. Maka apabila bahasa Arab diubah kedalam berbagai bahasa maka otomatis bahasa serapan itulah yang menjadi cara pandang Islam dikarenakan adanya persamaan dari aspek luaran. Sehingga yang seperti inilah akan merusak cara pandang Islam, dikarenakan tidak mengikuti konsep yang ada pada Islam. Dengan ini beberapa istilah Islam telah tercampur oleh ide-ide asing yang memancarkan suatu pandangan dunia tertentu.

Islamisasi Bahasa

Terdapat salah satu tokoh mencetus istilah islamisasi sebelum al-Attas. Upaya untuk melakukan Islamisasi ilmu menurut beberapa sumber, kali pertama diangkat Sayyid Husein Nashr dalam beberapa karyanya sekitar tahun 1960-an. Saat itu Nashr Berbicara dan membandingkan antara metodologi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum, terutama ilmu alam, matematika, dan metafisika.⁵⁶ Menurutnya, apa yang dimaksud ilmu dalam Islam tidak berbeda dengan "*scientia*" dalam istilah Latin, yang membedakan di antara keduanya adalah metode yang dipakai. Ilmu-ilmu keIslaman tidak hanya menggunakan metodologi rasional dan cenderung pasti, tetapi juga menerapkan berbagai metodologi, rasional, tekstual, dan bahkan intuitif sesuai dengan objek yang dikaji.⁵⁷

Beberapa tahun kemudian, gagasan tersebut dikembangkan dan diresmikan sebagai proyek islamisasi ilmu oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas tahun 1977.⁵⁸ Upaya al-Attas berbeda dengan Nashr yang baru sekedar berusaha menyandingkan atau mempertemukan ilmu-ilmu Barat dan ilmu-ilmu keIslaman, al-Attas telah berbicara tentang persoalan ontologis sekaligus epistemologi ilmu. Menurutnya Islamisasi ilmu tidak bisa dilakukan hanya dengan membandingkan antara keduanya, tapi juga perlu adanya rekonstruksi ontologis dan epistemologis, karena dari sisi inilah sebuah ilmu lahir.⁵⁹

Menurut al-Attas Islamisasi ialah pembebasan Manusia yang diawali dengan pembebasan dari tradisi-tradisi yang berunsurkan kuasa sakti (*magic*), mitologi, animisme, kebangsaan-kebudayaan yang bertentangan dengan Islam, dan sesudah itu pembebasan dari kungkungan sekuler terhadap akal dan bahasanya.⁶⁰ Jadi Islamisasi yaitu suatu proses yang menolak sesuatu yang tidak sesuai dengan Islam dan memasukkan unsur-unsur Islam.

⁵⁵ Khudori Sholeh, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hlm. 27.

⁵⁶ Indah Wahyu Ningsih, Nanat Fatah Natsir, Erni Haryanti, "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *JHIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5, no. 1 (9 January 2022): 21. DOI: <https://doi.org/10.54371/jhip.v5i1.400>

⁵⁷ Khudori Sholeh, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hlm. 233.

⁵⁸ Nasution, "Integrasi Ilmu Agama dan Umum Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal di Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal Medan," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Sociaty*, 1, no. 1 (April 2022): 308-317. <http://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/33>

⁵⁹ Khudori Sholeh, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hlm. 233.

⁶⁰ Adhimas Alifian Yuwono, "Pemikiran Pendidikan Islam Modern Syed Mubammad An-Naquib Al-Attas", 2023, hlm 72. http://eprints.iain-surakarta.ac.id/5857/1/Skripsi_Adhimas%20Alifian%20Yuwono_193111124_PAI.pdf

Tujuan dari Islamisasi ialah membentuk manusia yang tepat agar melakukan berbagai peran dalam masyarakat. Proyek Islamisasi bukan sekedar reaksi untuk kondisi eksternal yang tidak Islami belaka, tetapi yang lebih penting dan mendasar adalah kembali kepada tujuan dan sifat asli manusia yang membawa manusia ketujuan penerimaan dan penyebaran pengetahuan dan makna serta tujuan pendidikan yaitu terbentuknya manusia yang baik dan manusia yang beradab.⁶¹

Menurut Prof Wan Daud salah satu sumbangan al-Attas terhadap pemikiran umat Islam kontemporer adalah uraiannya mengenai peranan bahasa yang berhubungan dengan proses Islamisasi. Sebab penggunaan bahasa khususnya dalam penggunaan konsep-konsep dan istilah-istilah secara tepat dapat menunjukkan konsep Islam mengenai hakikat, yakni pandangan mengenai realitas dan kebenaran. Pencapaian pengetahuan tertentu mengenai realitas-realitas tersebut, baik terlihat maupun yang tidak, adalah mungkin dan merupakan salah satu aspek yang sangat fundamental dalam Islamisasi pandangan dunia umat Islam.⁶²

Berarti Islamisasi pertama-tama yang harus dilakukan menyangkut Islamisasi bahasa, dengan mengIslamkan simbol-simbol linguistik mengenai realitas dan kebenaran. Dengan pengIslamkan terhadap bahasa pemikiran dan akal akan saling berhubungan erat dan saling bergantung dalam menyangkan kepada manusia pandangan alam atau terhadap realitas.⁶³ Maka dari segi makna, istilah baru harus sesuai dengan pengertian serta maksud yang akan disampaikan. Istilah baru tidak dapat digunakan secara sembarangan karena dapat memberikan makna dan pengertian yang mengandung arti yang berbeda.⁶⁴

Menurut Al-Attas gagasan Islamisasi bahasa bukan sesuatu yang dapat dilakukan secara sembarangan. Sebab menurutnya cara pandang dunia (metafisika) Muslim dan juga sosialisasi konsep-konsep al-Qur'an pada awalnya adalah dimulai dari Islamisasi bahasa, termasuk bahasa Arab. Al-Attas sangat menekankan peranan bahasa karena pengislaman diri dan pikiran itu bermula dari pengIslamkan bahasa yang sesuai al-Qur'an.⁶⁵

Proses Islamisasi bahasa menurut al-Attas tidak hanya terjadi pada bahasa Arab, tetapi juga pada bahasa-bahasa Islam lain, bahasa non-Arab, seperti bahasa Turki, Persia, dan Melayu, ketika para da'i datang ke wilayah-wilayah ini. Tanah air khususnya di wilayah Jawa, gagasan al-Attas tersebut tampaknya tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh Wali Songo (abad ke-15-16).⁶⁶ Ketika melakukan dakwah, mereka tidak langsung mengubah tata aqidah dan ibadah masyarakat Jawa yang mayoritas Hindu-Budha, tetapi masuk lewat budaya dan bahasa. Yaitu dengan mengubah puisi, hikayat, cerita, wayang, tradisi, kebiasaan, dan seterusnya yang awalnya bernuansa dan mengandung nilai-nilai tauhid dan keakhiratan bahasa dan istilah-istilah dalam puisi, lagu atau cerita wayang dibiarkan tetap menggunakan bahasa Jawa, tidak diganti dengan istilah-istilah bahasa Arab, tetapi isi

⁶¹ Adian Husaini, *Mengenal Sosok dan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Wan Mohd Nor Wan Daud*, (Depok: YPI at-Ta'wa Depok, 2020), hlm. 108.

⁶² Muslem Muslem, "Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas)," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, no. 2 (13 January 2020): 65. DOI: <https://doi.org/10.30829/taz.v8i2.571>

⁶³ Nicolas Habibi, "Konstruksi Bahasa dalam Tradisi Budaya Melayu Islam Kerinci," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2, no. 1 (30 Juni 2022): 18. DOI: <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i01.1346>

⁶⁴ Christiany Juditha, "Buzzzer di Media Sosial pada Pilkada dan Pemilu Indonesia," *Seminar Nasional Komunikasi dan Informatika*, 2019: 199-212. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/snki/article/view/2557>

⁶⁵ Astuti, "Pengaruh DeIslamisasi Bahasa Terhadap Perilaku Bangsa," Makalah "Seminar Nasional Bahasa dalam Dimensi Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta (10-11 Desember 2013): 1-25. https://www.academia.edu/download/32454376/Kabul_Astuti-Pengaruh_DeIslamisasi_terhadap_Perilaku_Bangsa.pdf%20%20

⁶⁶ Khudori Sholeh, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hlm. 252.

dan nilai kandungannya diubah.⁶⁷ Berawal dari perubahan makna kandungan bahasa ini kemudian diubah cara pandang dan aqidah masyarakat.

Peristilahan dari suatu bangsa akan mempengaruhi tanggapan penggunanya terhadap pandangan alam. Perubahan faham-faham yang terkandung dalam peristilahan dasar bahasa suatu bangsa membayangkan perubahan dalam cara berfikir dan menurutnya makna telah menetap didalamnya. Dalam konteks tertentu, istilah-istilah dan konsep-konsep pengertiannya banyak didukung oleh makna yang melekat pada akar kata itu dan hubungannya dengan pandangan dunia Islam secara keseluruhan.⁶⁸

Sementara ketika disebarkan penggunaannya dalam berbagai bahasa kaum Muslimin, pastinya membayangkan memiliki keterkaitan antara akhlaqiah dan ruhaniah umat Islam seluruh dunia. Peristilahan dasar Islam terbentuk rapi dari istilah-istilah kunci dan faham-faham yang ada. Makna pada itu semua yang saling berkaitan satu sama lain dan semuanya menentukan bentuk kefahaman mengenai hakikat dan wujud semesta.⁶⁹

Islamisasi bahasa ternyata tidak hanya menyangkut Arabisasi tulisan dari bahasa daerah umat Islam. Ia juga menyangkut Islamisasi istilah-istilah dan konsep-konsep yang setara atau penting dari bahasa daerah tersebut, khususnya yang berkaitan dengan konsep dunia. Proses ini juga menyangkut penyusunan kembali bidang semantik istilah-istilah dan konsep-konsep bahasa daerah itu agar dapat mencerminkan pandangan hidup Islam yang baru. Al-Attas menyebutkan bahwa bahasa Arab merupakan sarana untuk menghasilkan kebenaran dan realitas dalam pandangan Islam.⁷⁰

Ketika orang Islam sadar dan paham akan keIslamannya, maka tentulah penentuan peristilahan dasarnya akan terus terjamin. Hanya apabila orang Islam sudah menjadi tidak peduli terhadap ilmu mengenai Islam dan pandangan alam serta hakikat semesta. Maka dalam hal itu perubahan pada bahasanya secara luas dan mendalam akan terjadi.⁷¹ Jadi proses Islamisasi bahasa yaitu mengetahui Islam dengan mempelajari konsep-konsep kunci yang ada di dalamnya.

Sebab inti dari Islamisasi sangatlah fundamental. Sebelum memisahkan dan mengeluarkan ide-ide dan konsep-konsep yang tidak Islami atau yang lainnya, pastinya harus mampu mengidentifikasi semua itu dan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pandangan dunia Islam serta semua elemen dan konsep kuncinya.⁷² Hal yang tidak sesuai dengan Islam bukanlah hal yang tidak berguna, dengan konsep dan istilah diluar Islam akan dapat menambah pengetahuan dan dapat menyimpulkan mengenai jiwa dan pandangan hidup lain.⁷³ Oleh karena itu, dasar Islamisasi yaitu memahami Islam seutuhnya atau dari segala aspek.

⁶⁷ Khudori Sholeh, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hlm. 252.

⁶⁸ Anis Rofi Hidayah, "Pendekatan Semantik Terhadap *Al Qur'an* dalam Karya *Toshibiko Izutsu*," *Al-Ashr : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3, no. 2 (November 2018): 25–37, <https://ejurnal.uji.ac.id/index.php/alashr/article/view/868>

⁶⁹ Abdul Hadi W.M, *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2016), hlm. 42.

⁷⁰ Amir Reza Kusuma, "Problem Konsep Komunikasi Barat (Upaya Integrasi dan Islamisasi Ilmu Komunikasi)," *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (21 Desember 2021): 162–79. DOI: https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3622

⁷¹ Lenny Nuraeni, "Pemerolehan Morfologi (Verba) pada Anak Usia 3, 4 dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik)," *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1, no. 1 (1 November 2015): 13–30. DOI: <https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p13-30.89>

⁷² Mohammad Muslih, Heru Wahyudi, and Amir Reza Kusuma, "Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour," *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13, no. 1 (July 1, 2022): 24. DOI: <https://doi.org/10.58836/jpma.v13i1.11740>

⁷³ Eman Supriatna, "Islam dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Soshum Insentif*, 4 April 2019: 128–135. DOI: <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>

Kesimpulan

Bahasa merupakan cerminan dari cara pandang. Karena bahasa berasal dari cara pandang yang akan menghasilkan suatu tindakan. Setiap manusia memiliki cara pandang yang berbeda-beda tetapi tidak dengan umat Islam. Umat Islam disatukan dengan cara pandang al-Qur'an. Apabila memahami makna suatu bahasa yang memiliki kesamaan dengan bahasa al-Qur'an, maka yang digunakan ialah sesuai dengan cara pandang Islam. Dengan demikian jika terdapat beberapa terminologi yang sama dengan bahasa Arab al-Qur'an dan memiliki makna serta konsep yang berbeda maka perlu di Islamisasi. Islamisasi bahasa ialah upaya untuk mengembalikan pemahaman cara pandang manusia tertentu menjadi cara pandang yang Islami. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya Islam harus dipahami secara menyeluruh. Karena apabila Islam dipahami sesuai dengan pengetahuan yang telah terpengaruh oleh kebudayaan, peradaban dan lain-lain maka akan menghasilkan cara pandang yang tidak sesuai dengan Islam. Apabila pandangan yang tidak sesuai dengan Islam telah mengakar pada diri manusia maka kuncinya hanyalah satu yaitu Islamisasi. Inti dari Islamisasi mengetahui Islam secara utuh. Diawali dari pemahaman terhadap kitab suci al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab serta mempelajari Ilmu Islam lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti banyak mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan keluarga yang selalu mendoakan dan mendukung terus hingga penelitian ini selesai. Serta tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada Progam Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor dan mahasiswi Universitas Maulana Malik Ibrahim yang telah bersedia berkolaborasi serta memfasilitasi hingga artikel ini selesai. Serta bersyukur telah diberi izin oleh Allah dapat menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdiah, Nor Amalia. "Aktualisasi Psikologi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah," An-Nahdhah: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 12, no. 1 (17 Juli 2019). <https://jurnal.staidarululumkandangan.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/27>
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Kuala Lumpur: Ta'dib International Sdn Bhd, 2019.
- Al-Raghib Al-Isfahany. *Mu'jam Muftodat li Alfazh Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-A'la li al-Mathbu, t.t.
- Ansori, Mahfud Saiful. "Perubahan Makna Bahasa: Semantik-Leksikologi." SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik, 22, no. 2 (12 Juli 2021): 151-162. DOI: <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i2.24651>
- Arifin, Zainal and Moh Hasyim Afandi, "Reformasi Pendidikan Islam dan Implikasinya Prespektif Pemikiran Pendidikan Filsuf Islam," Jurnal Ats-Tsaqofi, 1, no. 2 (30 Desember 2019). <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tsaqofi/article/view/3786>
- Astuti, Kabul. "Pengaruh Deislamisasi Bahasa Terhadap Perilaku Bangsa," Makalah Seminar Nasional "Bahasa dalam Dimensi Kemasyarakatan dan Kebudayaan" Lembaga Ilmu Pengetahuan

- Indonesia (LIPI) Jakarta 10-11 Desember 2013.
[https://www.academia.edu/download/32454376/Kabul_Astuti-Pengaruh_Deislamisasi terhadap Perilaku Bangsa.pdf%20%20](https://www.academia.edu/download/32454376/Kabul_Astuti-Pengaruh_Deislamisasi_terhadap_Perilaku_Bangsa.pdf%20%20)
- Aswar, Asrul, dan Resdianto Willem. "Penerapan Undang-Undang Perlindungan Konsumen Nomor 8 Tahun 1999 dalam Memberikan Perlindungan Hukum yang Adil Bagi Konsumen." *Alauddin Law Development Journal*, 5, no. 1 (9 Maret 2023): 11-23. DOI: <https://doi.org/10.24252/aldev.v5i1.35368>
- Azka, Muhammad Fadhila. "Filsafat Bahasa dan Penafsiran Al Qur'an Studi Analisis Proyeksi Al Qur'an Tentang Filsafat Bahasa dalam Tafsir Imam Fakhr Al Din Al Razi." 2019. <http://repository.iq.ac.id/handle/123456789/337>
- Cicilia, Yayuk, Rian Vebrianto, dan Zarkasih Zarkasih. "Analisis Pemahaman Guru Mi Tentang Alam Semesta Meluas dalam Perspektif Islam dan Sains." *Jurnal Basicedu*, 4, no. 1 (2020): 110-116. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.294>
- El Hakim, Mohammad David dan Eni Fariyatul Fahyuni. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Islamika: Jurnal KeIslaman dan Ilmu Pendidikan*, 2, no. 1 (Januari 2020). 46-62. DOI: <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>
- Furoidah, Nur Lailatun. "Islam dan Sains: Telaah Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Pengilmuan Islam dan Paradigma Integrasi Interkoneksi-Transintegrasi Ilmu." *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 7, no. 2 (1 Desember 2020): 270. DOI: <https://doi.org/10.58518/madinah.v7i2.1440>
- Habibi, Nicolas. "Konstruk Bahasa dalam Tradisi Budaya Melayu Islam Kerinci." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 22, no. 01 (30 Juni 2022): 18. DOI: <https://doi.org/10.32939/islamika.v22i01.1346>
- Hakim, Luqman. "Menguatkan Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3, no. 3 (29 September 2022): 91-109. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/750>
- Hidayah, Anis Rofi. "Pendekatan Semantik Terhadap Al Qur'an dalam Karya Toshibiko Izutsu." *Al-Ashr : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3, no. 2 (November 2018): 23-37. <https://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/alashr/article/view/868>
- Hidayat, Rahmat. "Al-Qur'an dan Islamisasi Bahasa Arab." *Jurnal al-Dirayah*, 2, no. 1 (Juli 2019): 70. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1688913&val=18382&title=ALQURAN%20DAN%20ISLAMISASI%20BAHASA%20ARAB>
- Husaini, Adian. *Mengenal Sosok dan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Wan Mohd Nor Wan Daud*. Depok: YPI at-Taqwa Depok, 2020.
- Ismail, Muhammad. *Menalar Makna Berfikir dalam Al-Qur'an*. Ponorogo: Unida Gontor Press, 2016.

- Juditha, Christiany. “*Buzzer di Media Sosial pada Pilkada dan Pemilu Indonesia.*” Seminar Nasional Komunikasi dan Informatika, 2019. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/snki/article/view/2557>
- Juniatmoko, Purwono, Fuad Hasyim, Annida Unatiq Ulya, Nurwulan Purnasari, Ronnawan. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. GUEPEDIA, t.t.
- Kholik, Nur. *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter di Abad 21: Gagasan Pendidikan Holistik Al-Attas*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Kurniati, Yunita. “*Karakteristik Etika Islam dan Etika Barat.*” Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, 2, no. 1 (20 Juli 2020): 46-47. DOI: <https://doi.org/10.24042/ijitp.v2i1.5985>
- Kusuma, Amir Reza. “*Problem Konsep Komunikasi Barat (Upaya Integrasi dan Islamisasi Ilmu Komunikasi).*” Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 5, no. 2 (21 Desember 2021): 162–79. DOI: https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3622
- Luthfan, Muhammad Aqil, dan Syamsul Hadi. “*Morfologi Bahasa Arab: Reformulasi Sistem Derivasi dan Infleksi.*” Alsina: Journal of Arabic Studies, 1, no. 1 (3 Agustus 2019): 16. DOI: <https://doi.org/10.21580/alsina.1.1.2599>
- M, Nur Afidah, dan Zul-kifli Hussin. “*Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Cadangan Perluasan Konsep Al-Riqab Bagi Pemulihan Pesakit Mental: Satu Tinjauan Awal.*” Al-Takamul al-Ma’rifi, 6, no. 1 (18 Agustus 2023): 1-17. <http://devojs.usas.edu.my/altakamul/index.php/altakmulfiles>
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, dan Jundi Lazuardi. “*Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia.*” Kampret Journal, 1, no. 2 (30 Januari 2022): 2. DOI: <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Muchith, Aim Matun Nihayati Al, dan Nely Rahmawati Zaimah. “*Relevansi Pembelajaran Bahasa Asing Untuk Anak Usia Dini.*” Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language, 3, no. 1 (31 Januari 2023): 26. DOI: <https://doi.org/10.25217/mantiquitayr.v3i1.3117>
- Muhaimin, Abdul. “*Islamisasi Ilmu & Relevansinya dengan Pendidikan Islam; Gagasan Syed M. Naquib Al-Attas.*” Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 4, no. 2 (17 Desember 2019): 69-78. DOI: <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.49>
- Mujib, Abdul. “*Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam.*” Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, 4, no. 01 (8 Juli 2019): 44. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1504>
- Munip, Abdul. “*Tantangan dan Prospek Studi Bahasa Arab di Indonesia.*” Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 5, no. 2 (2019): 307. DOI: <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.052.08>

- Muslem, Muslem. "Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas)." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, no. 2 (13 Januari 2020): 65. DOI: <https://doi.org/10.30829/taz.v8i2.571>
- Muslih, Mohammad, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma. "Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour." *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13, no. 1 (1 Juli 2022): 24. DOI: <https://doi.org/10.58836/jpma.v13i1.11740>
- Nasution, Khoirul Bariyah. "Integrasi Ilmu Agama dan Umum Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal di Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal Medan." Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society, 1, no. 1 (28 April 2022): 313. <https://J-Las.Lemkomindo.Org/Innasutindex.Php/Bcopj-LAS/Article/View/33>
- Nora Yuniar Setyaputri, Yuanita Dwi Krisphianti, dan Rosalia Dewi Nawantara. *BADRANAYA (Media Inovatif Kultural untuk Memperdalam Karakter Adil Calon Konselor Multibudaya)*. Purwodadi-Grobogan: CV. Sarnu Untung, 2020.
- Nuraeni, Lenny. "Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4 dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik)." *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1, no. 1 (1 November 2015): 13-30. DOI: <https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p13-30.89>
- Ningsih, Indah Wahyu, Nanat Fatah Natsir, Erni Haryanti. "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan." *JIIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5, no. 1 (9 January 2022): 21. DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.400>
- Pratama, Bayu Indra, Choiria Anggraini, Muhammad Rizki Pratama, Azizun Kurnia Illahi, dan Dessanti Putri Sekti Ari. *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-ilmu Sosial)*. Malang: UNISMA PRESS, 2021.
- Pratiwi, Herdina. "Westernisasi Ilmu dalam Islamic Worldview." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15, no. 1 (14 Juni 2020): 65. DOI: <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3206>
- Prosiding Seminar Internasional - Zulheddi, Sahkholid Nasution.pdf. Diakses 5 November 2023. <http://repository.uinsu.ac.id/8117/1/Prosiding%20Seminar%20Internasional%20-%20Zulheddi%2C%20Sahkholid%20Nasution.pdf>
- Rahman, Abdul, Asma, dan Sarah Husna Rashid. "Analisis Hubungan Semantik pada Perkataan Qur'anan (قُرْأَنًا) dalam Al-Quran." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 6, no. 9 (10 September 2021): 322. DOI: <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i9.1009>
- Rangkuti, Bima Wahyudin. "Refleksi atas Esensi Alam Semesta dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6, no. 1 (29 Oktober 2022): 24. DOI: <https://doi.org/10.47006/er.v6i1.10581>
- Roji, Fatkhur., Muhammad Syaifullah, and Mohammad Izdiyan Muttaqin. "Analysis of Tarkib Idhofi in the Qur'an Surah Annisa' (Learning Nahwiyah) | Analisis Tarkib Idhofi dalam Al-Qur'an Surat

- Annisa' (Pembelajaran Nahwiyah)'*. Mantiq Tayr: Journal of Arabic Language 1, 2 (2021): 101-16. DOI: <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v1i2.1481>
- Sastrawan, Ketut Bali, dan Kadek Hengki Primayana. "Urgensi Pendidikan Humanisme dalam Bingkai *A Whole Person*." Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu, 1, no. 1 (25 Juli 2020): 5. DOI: <https://doi.org/10.55115/haridracarya.v1i1.619>
- Sholeh, Khudori. *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016.
- Sulaeman, Mubaidi. "Permainan Bahasa Atas Tuduhan Gerakan Fundamentalisme Islam dalam Politik Barat." Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 7, no. 1 (1 Juli 2019): 64. DOI: <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.55-72>
- Supriatna, Eman. "Islam dan Ilmu Pengetahuan." Jurnal Soshum Insentif, 4 April 2019: 128–135. DOI: <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>
- Suryawin, Paulana Christian, Maryadi Wijaya, dan Heri Isnaini. "Tindak Tutur (*Speech Act*) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa." Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, 1, no. 3 (28 September 2022): 39. DOI: <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.130>
- Suwandi, Suwandi, dan Teguh Setyobudi. "Sintesa Hukum Islam dan Kebudayaan Jawa Suatu Pendekatan Profetik." De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah, 12, no. 2 (31 Desember 2020): 255–278. DOI: <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v12i2.10090>
- The Journal of Universitas Negeri Surabaya. Diakses 5 November 2023. <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Widodo, Hendro. "Manajemen Perubahan Budaya Sekolah." MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2, no. 2 (14 November 2017): 287–305. DOI: <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.22-05>
- Wijaya, Krisna. "Epistemologi Islam Sebagai Worldview Asas Ilmu, Iman, dan Amal Bagi Seorang Pendidik." At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 5, no. 3 Juni (22 Mei 2023): 289. DOI: <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i3>
- W.M, Abdul Hadi. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Sadra Press, 2016.
- Yasin, Agus, Achmad Farouq Abdullah, dan Audria Neviezka Sarasti Syafrodin. "Pengaruh Game Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Sarana Pembelajaran Jarak Jauh." EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies, 3, no. 1 (2 Maret 2023): 161. DOI: <https://doi.org/10.47467/edui.v3i1.3473>
- Yuwono, Adhimas Alifian. "Pemikiran Pendidikan Islam Modern Syed Mubammad An-Naquib Al-Attas." 2023. http://eprints.iainsurakarta.ac.id/5857/1/Skripsi_Adhimas%20Alifian%20Yuwono_193111124_PAI.pdf

- Zainudin, Agus. “*Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.*” *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2, no. 1 (29 April 2020): 24. DOI: <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.289>
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. “*Worldview Islam dan Kapitalisme Barat.*” *TSAQAFAH*, 9, no. 1 (April 2013): 15-39. DOI: <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>
- Zulfikar, Faisal. “*Hakikat Hukum dan Pembidangannya; Suatu Perbandingan Antara Paham Barat dan Islam.*” *Al Qisthas Jurnal Hukum dan Politik*, 10, no. 1 (20 September 2019): 33–40. DOI: <https://doi.org/10.37035/alqisthas.v10i1.2054>